

## Peran Kota Kecil Dalam Perkembangan Wilayah Pada Koridor Jalan Regional Semarang-Yogyakarta

Solikhah Retno Hidayati<sup>1</sup>

Diterima : 28 Agustus 2015  
Disetujui : 31 Desember 2015

### ABSTRACT

The small towns development are becoming an important issue in regional development. They should be able to hold their role as a service center for their upper region and hinterland. It is no exception in Joglosemar corridor. Yogyakarta, Solo, and Semarang, has now been developing as economic center in Java. The role of small towns among them has been decreased because of the big city primacy. This study aim to identify how the small towns hold their role in Semarang-Yogyakarta corridor. The role are viewed from spatial and economic aspect. The indicator of spatial aspect are urban primacy (Zipf's rank-size rule), polarization (population growth), and service center (centrality index). The economic indicators are regional disparity (Williamson index), economic base (LQ), and economic performance (shift and share). The regional area will be studied from two point of view, they are micro (among small towns and to the hinterland) and macro (to the kabupaten and province).

**Keyword:** small town role, regional development, spatial aspect, economic aspect

### ABSTRAK

Perkembangan kota kecil merupakan salah satu isu yang penting dalam perkembangan wilayah. Kota-kota kecil tidak mampu menjalankan perannya sebagai pusat pelayanan bagi wilayah atas maupun bawahnya. Hal ini diindikasikan terjadi di wilayah Joglosemar. Kota Yogyakarta, Solo dan Semarang telah berkembang menjadi pusat-pusat kegiatan ekonomi. Kota-kota kecil diantara tiga kota tersebut mengalami penurunan peran, karena dominasi kota-kota besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana peran kota-kota kecil di koridor Semarang-Yogyakarta. Kota kecil sebagai obyek studi terpilih adalah Kota Ambarawa, Secang, dan Ambarawa. Peran kota kecil ditinjau dari aspek spasial dan ekonomi. Peran tersebut diukur berdasarkan lingkup wilayah mikro, yaitu antar kota kecil serta kota kecil dengan hinterland. Wilayah makro meliputi lingkup wilayah kabupaten dan provinsi. Indikator peran spasial diukur menggunakan metode keutamaan kota (Zipf's rank-size rule), polarisasi (pertumbuhan penduduk), dan pusat pelayanan (indeks sentralitas). Aspek ekonomi menggunakan indikator kesenjangan wilayah (indeks williamson), sektor basis (LQ) dan kinerja sektor ekonomi (shift dan share). Hasil pengukuran masing-masing indikator tersebut dibuat indeksnya. Makin besar hasil rata-rata indeksnya, berarti peran kota makin baik.

**Kata kunci:** peran kota kecil, konstelasi wilayah, aspek spasial, Joglosemar

## PENDAHULUAN

Salah satu faktor penyebab kesenjangan wilayah adalah putusnya hubungan antara kota besar dengan wilayah bawahnya. Antara kota besar dengan wilayah bawahnya, seharusnya terdapat pusat pelayanan yang bersifat antara. Pusat pelayanan tersebut harus mampu berperan ganda,

<sup>1</sup> STTNAS Yogyakarta Jl. Babarsari, Caturtunggal, Depok, Sleman

Kontak penulis: retno\_srh@sttnas.ac.id

<sup>2</sup> Dosen Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip Semarang, Jawa Tengah

baik sebagai counter magnet perkembangan kota besar maupun sebagai pusat pelayanan bagi wilayah perdesaan. Peran pusat pelayanan ini seharusnya dilakukan oleh kota-kota kecil. Demikian pula dalam konsep pengembangan kawasan strategis Yogyakarta, Solo dan Semarang (Joglosemar), keberadaan kota-kota kecil diharapkan mampu menjadi *counter magnet* bagi perkembangan kota-kota utama tersebut serta mampu menjadi penghubung bagi desa-desa yang membutuhkan pelayanan dalam skala yang lebih tinggi. Beberapa kota kecil di kawasan strategis Joglosemar berkembang cukup baik, khususnya kota-kota kecil yang terletak pada jalur jalan regional Semarang-Yogyakarta. Pada jalur tersebut terdapat beberapa kota kecil yang menjadi pusat kegiatan lokal. Jika ditinjau dari aktivitas ekonomi, kota-kota kecil tersebut menunjukkan dinamika kegiatan yang cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan perkembangan jumlah dan kualitas fasilitas ekonomi, serta aktivitas ekonomi pada kota-kota tersebut.

Untuk itu, kota-kota kecil tersebut harus mampu menjalankan perannya dalam lingkup lokal/mikro (terhadap kota-kota di sekitarnya atau wilayah hinterlandnya), dan dalam lingkup wilayah yang lebih luas/makro, yaitu terhadap kabupaten atau provinsi. Dengan kemampuan menjalankan peran secara optimal, maka kesenjangan antara kota besar dengan wilayah perdesaan dapat dikurangi. Dengan demikian, tujuan pembangunan untuk mencapai perkembangan wilayah yang seimbang dapat tercapai. Batasan kota kecil dalam penelitian ini adalah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri, terpisah dari pengaruh aglomerasi kota besar. Kawasan tersebut merupakan kumpulan dari beberapa desa kota yang dilalui oleh jalur jalan regional Semarang-Yogyakarta. Kota-kota kecil yang terpilih sebagai obyek studi adalah Kota Ambarawa, Secang, dan Muntilan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis, yaitu analisis spasial dan ekonomi. Analisis spasial menggunakan indikator keutamaan kota, polarisasi, dan pusat pelayanan. Sedangkan analisis ekonomi menggunakan indikator kesenjangan wilayah, ekonomi basis, dan kinerja sektor ekonomi. Untuk mengukur peran kota kecil tersebut digunakan beberapa alat analisis, yaitu:

1. Alat analisis spasial: rank size rule, pertumbuhan penduduk, dan indeks sentralitas
2. Alat analisis ekonomi: indeks williamson, LQ, dan *shift and share*.

## GAMBARAN UMUM

Wilayah studi meliputi kota-kota kecil di koridor jalan regional Semarang-Yogyakarta. Kota-kota yang termasuk dalam kategori tersebut adalah Kota Ambarawa, Secang, dan Muntilan. Kawasan perkotaan ketiga kota tersebut dibentuk oleh beberapa desakota yang menjadi satu kesatuan karena kegiatan ekonomi (tabel 1 dan gambar 1).

**TABEL 1**  
**RINCIAN LINGKUP WILAYAH STUDI**

Kawasan perkotaan (Kota kecil)	Desakota	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Area Terbangun (%)	Jumlah Rumah Tangga Pertanian (%)
Muntilan	Gunungpring	9238	73,19	0,15
	Pucungrejo	8435	39,42	0,27
	Tamanagung	9533	40,22	0,90
	Sedayu	8013	37,21	0,40
SECANG	Muntilan	6059	41,60	0,30
	Jambewangi	6326	37,14	0,40
	Pucang	2703	27,91	0,25
	Madusari	3806	34,33	0,60
	Payaman	6205	27,50	0,60
AMBARAWA	Secang	6013	42,30	0,56
	Krincing	5530	51,20	0,60
	Jambu	4571	45,07	0,78
	Gondoriyo	3464	75,54	0,76
	Ngampin	4667	52,88	0,40
	Pojoksari	2823	11,93	0,76
	Kranggan	2802	76,96	0,02
	Panjang	8582	50,65	0,11

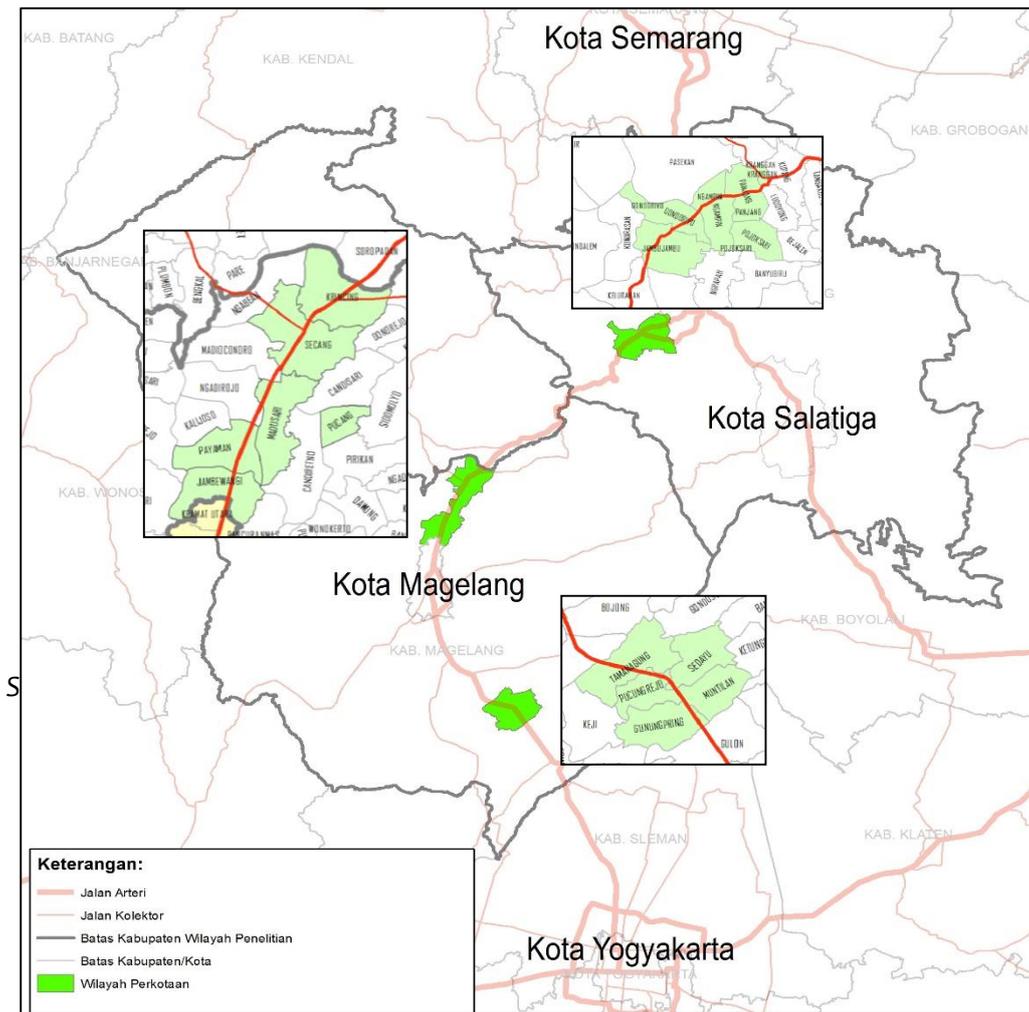
Sumber: Analisis, 2015

Dalam penelitian ini, juga akan ditinjau peran kota kecil terhadap wilayah hinterlandnya. Wilayah hinterland yang dimaksud adalah desa-desa yang terletak di sekitar kota kecil dan berbatasan langsung dengan kota tersebut (tabel 2).

**TABEL 2**  
**WILAYAH HINTERLAND KOTA KECIL**

No	Kota Kecil	Hinterland		
1	Muntilan	1. Pabelan	4. Bojong	7. Gondosuli
		2. Gulon	5. Banyubiru	8. Ketunggeng
		3. Keji	6. Ngawen	9. Pucanganom
2	Secang	1. Candiretno	6. Gondangrejo	11. Kalijoso
		2. Madiocondro	7. Soropadan	12. Kalikuto
		3. Kupon	8. Sidomulyo	13. Rejosari
		4. Ngadirojo	9. Candisari	14. Donorejo
		5. Pancuranmas	10. Ngabean	15. Pucang.
3	Ambarawa	1. Kupang	5. Baran	9. Kelurahan
		2. Banyubiru	6. Mlilir	10. Kuwarasan
		3. Lodoyong	7. Ngrapah	11. Bejalen.
		4. Pasekan	8. Brongkol	

Sumber: Analisis, 2015



Kependudukan merupakan salah satu faktor penentu peran kota. Semakin banyak jumlah penduduk dan semakin baik kualitas penduduk, maka kemungkinan suatu wilayah berkembang akan makin baik. Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk kota kecil pada tahun 2008 dan 2011.

**TABEL 3**  
**JUMLAH DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK KOTA KECIL TAHUN 2008-2011**

Kota	Jumlah penduduk		Pertumbuhan penduduk
	2008	2011	
Ambarawa	26611	28356	6,15%
Secang	30564	30508	-0,18%
Muntilan	41075	43243	5,28%

Sumber: BPS, 2011

Berdasarkan tabel tersebut, angka pertumbuhan penduduk tertinggi terdapat di Kota Ungaran, sedangkan terendah terdapat di Kota Ambarawa. Kepadatan penduduk kota kecil tersebut juga bervariasi, yaitu berkisar antara 84 jiwa per km<sup>2</sup> hingga 455 jiwa per km<sup>2</sup>. Data kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel 3

**TABEL 4**  
**KEPADATAN PENDUDUK KOTA KECIL**

Kota	Luas (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
Ambarawa	1452,8	18
Secang	1464,5	21
Muntilan	1098,9	38

Sumber: BPS, 2011

Kota dengan angka kepadatan penduduk tertinggi adalah Parakan, sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kota Grabag. Rata-rata kepadatan penduduk adalah 28 jiwa/km<sup>2</sup>.

## TEORI

Secara konseptual, pengembangan wilayah terjadi dengan melibatkan dua unsur keruangan, yaitu pusat-pinggiran (*Core-Periphery Areas*). Konsep ini memandang wilayah sebagai rangkaian hubungan sosial ekonomi antara pusat-pusat perkotaan (*core urban centers*) dengan wilayah pedesaan (*peripheral rural areas*). Friedmann dalam Rondinelli (1985) mengklasifikasikan wilayah dan kawasan di dalamnya dengan berbagai indikator yang menentukan hubungan di antara keduanya dalam ekonomi ruang (*space-economy*) yang lebih besar.

Peran kota-kota kecil dalam perkembangan wilayah sangat penting. Mathur (1982) menyatakan bahwa kota-kota kecil mempunyai peran khusus, antara lain:

1. Mencegah terjadinya *urban primacy*
2. Mendorong pertumbuhan metropolitan melalui desentralisasi.
3. Memberikan aksesibilitas yang lebih baik terhadap pelayanan perkotaan, bagi wilayah perdesaan.
4. Sebagai penghubung antara wilayah kota dan desa
5. Mendorong terjadinya integrasi spasial melalui penyebaran penduduk yang lebih merata

### Keutamaan kota (*urban primacy*)

*Urban primacy* adalah sebuah kondisi di mana interaksi ekonomi antara kota-kota orde rendah dan antara kota-kota tersebut dengan hinterlandnya tidak dapat berkembang dengan baik karena transaksi ekonomi dan penduduk terkonsentrasi di kota besar (Robert, 2003). Salah satu cara untuk mengidentifikasi terjadinya *urban primacy* adalah dengan mengukur ranking kota menggunakan formula Zipf's rank-size rule. Ranking kota menurut aturan Zipf ditunjukkan oleh perbandingan antara ukuran dan urutan ranking kota pada sejumlah kota yang menunjukkan angka yang tetap. Sebuah kota yang mempunyai ukuran setengah dari kota lain, akan berada pada ranking 2, kota dengan penduduk 1/3 akan menduduki ranking 3, dan seterusnya (Johnston, 1973). Berdasarkan Zipf's rank-Size Rule, jika nilai  $q=1$ , maka sistem kota-kota membentuk urutan sesuai aturan Zipf tersebut. Jika nilai  $q>1$ , berarti terjadi pola *primate city distribution*. Sedangkan jika nilai  $q<1$ , berarti dalam sistem kota tersebut terjadi perkembangan peran kota-kota di bawah kota jenjang tertinggi.

### Polarisasi

Polarisasi berawal dari berkembangnya tempat pusat. Tempat pusat merupakan suatu teori yang secara lengkap membahas susunan *urban centre*, yang dikemukakan oleh beberapa ahli,

antara lain Walter Christaller dan August Losch, yang terinspirasi dari teori lokasi Von Thunen. Dasar pengertian teori tempat pusat adalah terbentuknya pusat-pusat wilayah yang berfungsi sebagai suatu pusat pelayanan bagi daerah-daerah sekitarnya, yang disebut daerah komplementer (*complementary region*) atau wilayah belakang (*hinterland*), atau ada juga yang menyebutnya sebagai wilayah pengaruh atau wilayah pelayanan, dengan membentuk suatu hirarki. Hirarki ini ditentukan oleh luasnya jangkauan pelayanan oleh masing-masing pusat (Daljoeni, 1997).

Polarisasi terkait dengan perkembangan *growth pole*. Menurut Francois Perroux, *growth pole* adalah fokus atau pusat-pusat dalam wilayah ekonomi yang memancarkan kekuatan sentrifugal dan kekuatan sentripetal yang menarik. Tiap pusat mempunyai pusat penarik dan pusat pendorong, dan mempunyai bidang pengaruh dalam atau terhadap pusat-pusat lain.

## PEMBAHASAN

### Analisis aspek spasial

Peran kota kecil berdasarkan aspek spasial diukur dari beberapa indikator, yaitu keutamaan kota, polarisasi, dan sentralitas. Hasil perhitungan terhadap ketiga indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

**TABEL 5.**  
**HASIL PERHITUNGAN PERAN KOTA BERDASARKAN INDIKATOR SPASIAL**

Kota	Keutamaan kota			Polarisasi	Sentralitas
	Diukur dari smg	Diukur dari Yogyakarta	Diukur dari Kota Kecil		
Muntilan	3,304	6,963	7,229	4,3	2852,056
Secang	2,119	3,576	3,712	-0,06	648,489
Ambarawa	0,220	0,270	0,228	4,78	1197,584

Sumber: Analisis, 2015

Karena satuan untuk masing-masing indikator berbeda, maka dibuat indeks untuk mengukur peran kota tersebut. Hasil perhitungan indeks peran kota dapat dilihat pada tabel 6.

**TABEL 6**  
**INDEKS PERAN KOTA BERDASARKAN INDIKATOR SPASIAL**

Kota	Keutamaan kota			Polarisasi	Sentralitas	Rata-rata
	Diukur dari smg	Diukur dari Yogyakarta	Diukur dari Kota Kecil			
Muntilan	0,457	0,963	1,000	0,900	1,000	0,838
Secang	0,571	0,963	1,000	0	0,420	0,465
Ambarawa	0,815	1,000	0,844	1,000	0,227	0,725

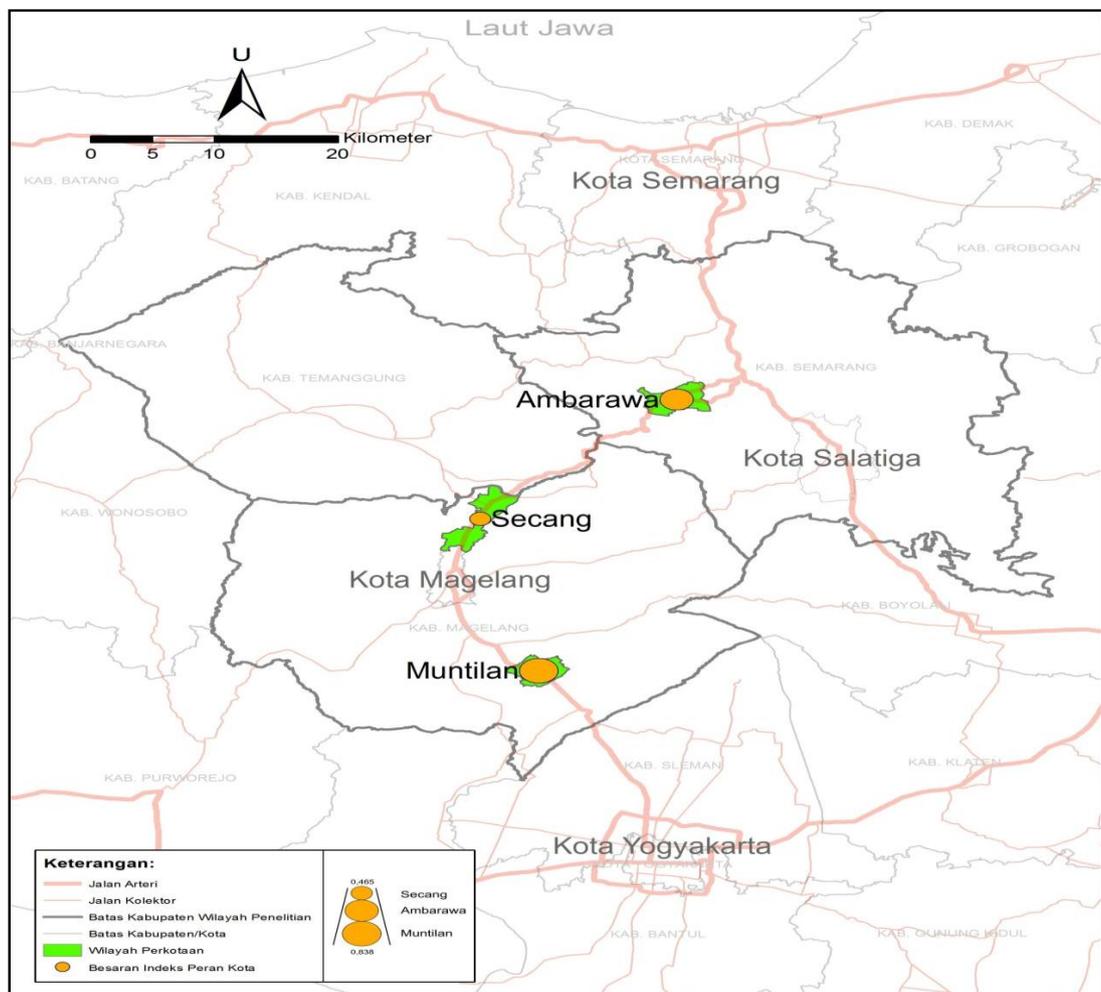
Sumber: Analisis, 2015

Berdasarkan analisis diketahui bahwa jika diukur dari kota besar (Semarang dan Yogyakarta), hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $q > 1$  kecuali untuk Kota Ambarawa. Hal ini berarti bahwa kota-kota besar hanya bersifat dominan terhadap Secang dan Muntilan, dan tidak dominan terhadap Ambarawa. Hal ini karena beberapa faktor, diantaranya faktor jarak terhadap kota besar. Lokasi kota Ambarawa jika dari kota Yogyakarta lebih jauh dibandingkan

kedua kota lainnya. Sedangkan ditinjau dari Kota Semarang, meskipun jaraknya lebih dekat dibanding kota lainnya tetapi pengaruh kota Semarang terhadap Ambarawa lebih kecil. Ditinjau dari lingkup mikro, yaitu keutamaan kota kecil terhadap hinterlandnya, Kota Secang dan Muntilan bersifat dominan terhadap hinterlandnya sementara Kota Ambarawa sebaliknya.

Berdasarkan indikator polarisasi, kota dengan nilai tertinggi adalah Kota Ambarawa. Hal ini berarti Kota Ambarawa dibanding kota lainnya paling mampu mengurangi polarisasi kota besar. Salah satu indikator kemampuan kota kecil dalam mengurangi polarisasi adalah meningkatnya jumlah penduduk kota kecil. Kemampuan kota kecil sebagai pusat pelayanan diindikasikan dengan indeks sentralitas kota kecil tersebut. Indeks sentralitas menunjukkan kelengkapan fasilitas suatu wilayah. Diasumsikan bahwa semakin lengkap jumlah dan jenis fasilitas pelayanan, maka suatu kota makin mampu berfungsi sebagai pusat pelayanan. Hasil perhitungan indeks sentralitas menunjukkan bahwa kota dengan peran sentralitas yang paling kuat adalah Kota Muntilan.

Berdasarkan analisis aspek spasial, maka kota dengan peran yang paling kuat dalam perkembangan wilayah adalah Kota Muntilan. Sedangkan Kota Secang memiliki peran yang paling lemah (gambar 3).



Sumber: Analisis, 2015

**GAMBAR 3**  
**PERAN KOTA BERDASARKAN INDIKATOR ASPEK SPASIAL**

### Analisis aspek ekonomi

Peran kota kecil berdasarkan aspek ekonomi diukur dari beberapa indikator, yaitu kemampuan kota dalam mengurangi kesenjangan wilayah, kemampuan kota berdasarkan sektor basis, dan kemampuan kota berdasarkan kinerja sektor ekonomi. Hasil perhitungan terhadap ketiga indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

**TABEL 7**  
**HASIL PERHITUNGAN PERAN KOTA BERDASARKAN INDIKATOR EKONOMI**

Kota	Indeks Williamson tanpa Kota Kecil	Jumlah Sektor basis			Jumlah Sektor Progresif		
		Lingkup Kota kecil	Lingkup kabupaten	Lingkup provinsi	Lingkup Kota kecil	Lingkup kabupaten	Lingkup provinsi
Muntilan	0,404	Tersier	Tersier	Tersier	Primer, Sekunder, Tersier	Sekunder, Tersier	Sekunder, Tersier
Secang	0,413	Tersier	Tersier	Primer, Tersier	Primer, Sekunder, Tersier	Primer	Primer
Ambarawa	0,331	Sekunder, Tersier	Sekunder, Tersier	Sekunder, Tersier	Sekunder, Tersier	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: Analisis, 2015

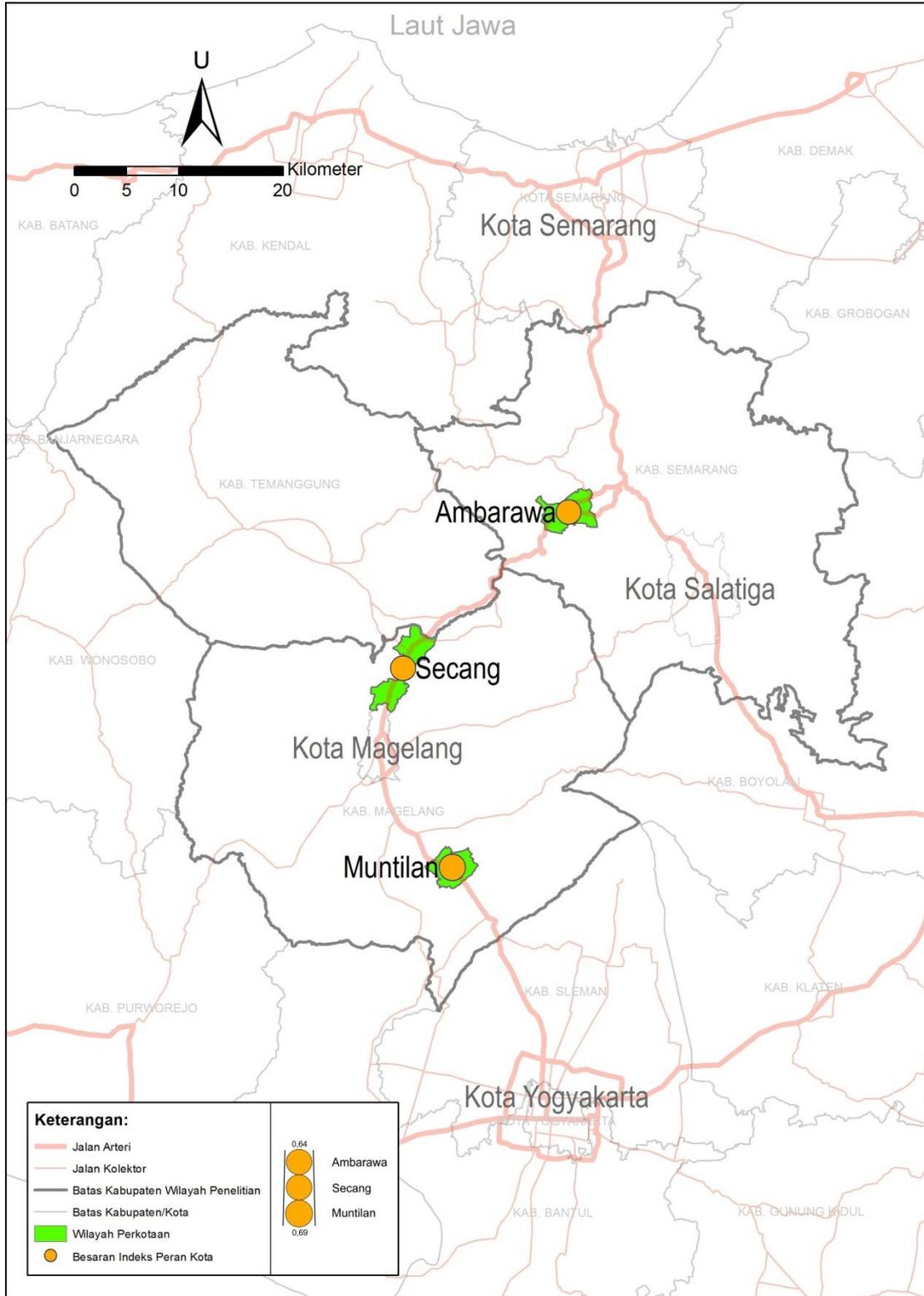
Karena satuan untuk masing-masing indikator berbeda, maka dibuat indeks untuk mengukur peran kota tersebut. Hasil perhitungan indeks peran kota dapat dilihat pada tabel 8.

**TABEL 8**  
**INDEKS PERAN KOTA BERDASARKAN INDIKATOR EKONOMI**

Kota	Indeks Williamson tanpa Kota Kecil	Indeks Jumlah Sektor basis			Indeks Jumlah Sektor Progresif			Rata-rata
		Lingkup Kota kecil	Lingkup kabupaten	Lingkup provinsi	Lingkup Kota kecil	Lingkup kabupaten	Lingkup provinsi	
Muntilan	1,000	0,5	0,5	0,5	1,0	0,67	0,67	0,690
Secang	0,801	0,5	0,5	1,0	1,0	0,33	0,33	0,640
Ambarawa	0,977	1,0	1,0	1,0	0,67	0	0	0,640

Sumber: Analisis, 2015

Berdasarkan analisis terhadap indikator ekonomi, diketahui bahwa indeks untuk indikator kesenjangan wilayah yang tertinggi pada Kota Muntilan. Hal ini berarti, diantara ketiga kota kecil, kota Muntilan yang paling mampu berperan dalam mengurangi kesenjangan wilayah. Sedangkan ditinjau dari jumlah sektor basis, Kota Ambawara memiliki sektor basis terbanyak baik di lingkup mikro maupun makro. Namun ditinjau dari kinerja sektor ekonomi, Kota Ambarawa memiliki nilai terkecil karena sektor progresif hanya ada pada lingkup mikro saja, sementara pada lingkup makro sektor ekonomi di ambarawa cenderung mundur.



Sumber: Analisis, 2015

**GAMBAR 4**  
**PERAN KOTA BERDASARKAN INDIKATOR ASPEK EKONOMI**

Secara umum, peran kota kecil ditinjau dari aspek ekonomi hampir sama kuatnya. Namun kota dengan peran ekonomi paling kuat adalah Kota Muntilan (gambar 4). Dengan peran yang kuat

dalam indikator ekonomi, Kota Muntilan diharapkan mampu berkembang sebagai pusat pelayanan di tingkat menengah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa makin dekat dengan kota besar peran kota kecil makin baik. Hal ini ditunjukkan oleh indeks yang dihasilkan dari analisis spasial dan ekonomi, Kota Ambarawa dan Kota Muntilan memiliki nilai indeks yang besar. Untuk aspek spasial Kota Muntilan memiliki indeks terbesar (0,838), diikuti Kota Ambarawa (0,725). Sedangkan dalam aspek ekonomi, indeks terbesar pada Kota Muntilan (0,690). Jika ditinjau berdasarkan aspek ekonomi dan spasial, maka hasilnya adalah Kota Muntilan memiliki indeks tertinggi yaitu 0,764 diikuti kota Ambarawa dengan indeks sebesar 0,683. Hal ini menunjukkan bahwa peran kota kecil dalam perkembangan wilayah masih dipengaruhi oleh kota-kota besar terdekat. Jika kota-kota kecil ini tidak mampu berdiri sendiri, maka kota-kota kecil ini akan menjadi bagian dari perluasan kota besar seperti yang terjadi pada Kota Ungaran. Sehingga, kota besar akan makin besar ukurannya sementara potensi kota kecil akan banyak ditarik oleh kota besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, 1989, **Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya**, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Bourne, L.S, dan J.W. Simmons, 1978, **System of Cities: Readings on Structure, Growth, and Policy**. Oxford University Press, New York.
- Daljoeni, N, 1997, **Geografi Baru: Organisasi Keruangan Dalam Praktek dan Teori**, Alumni, Bandung.
- Kuncoro, M. 2004, **Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Wilayah dalam buku Otonomi Dan Pembangunan Daerah**, Penerbit Erlangga, Jakarta,
- Mathur, Om Prakash, 1982, **Small Cities and National Development**, UNCRD, Nagoya.
- Montgomery, M.R., 2003, **Cities Transformed: Demographic Change and Its Implication in Developing World**, National Academy of Science, USA.
- UNDP dan Cipta Karya, 1985, Laporan Akhir NUDS, Jakarta
- Nurcholis, Ahmad, 2008, **Karakteristik Struktur Ruang Internal Kota Delanggu Sebagai Kota Kecil Di Koridor Surakarta – Yogyakarta**, Tugas Akhir Tidak Dipublikasikan, Semarang.
- Pradhan, P. K. 2003. **Manual for Urban Rural Linkage and Rural Development Analysis**. Kirtipur, Nepal: New Hira Books Enterprises.
- Rondinelli, Denis A. 1985, **Applied Methods of Regional Analysis**, Westview Press, Colorado, United States of Amerika.
- Sassen, S. 1994, **Cities in a World Economy**, Pine Forge Press, London.
- Setyowati, Nanik, 2007, **Keterkaitan Ekonomi Antara Kota Gemolong Dengan Wilayah Belakangnya**, Tugas Akhir Tidak Dipublikasikan, Semarang.
- Sujarto, Djoko, 1996, *Pengembangan Kota Kecil dan Kota Menengah di Indonesia*, makalah dipresentasikan dalam seminar Peranan Kota Menengah dan Kota Kecil dalam Pembangunan Daerah tanggal 20 Juli 1996, Program Studi Teknik Planologi Undip, Semarang
- Susanto, Rici, 2005, **Studi Evaluasi Peranan Kota Kecil Pada Sistem Perkotaan Sepanjang Koridor Jalan Regional Kabupaten Semarang**, Tugas Akhir tidak dipublikasikan, Semarang.
- United Nation, 2005, *World Urbanization Process: 2005 Revision*